

PERAN GURU PENJASORKES DALAM UPAYA PENANAMAN SIKAP ANTI BULLYING DI SEKOLAH MAN TEMANGGUNG

Ratu Anagel Alanuristra Chikarandista¹, Buyung Kusumawardhana² dan Fajar Ari
Widiyatmoko³

Email : oktoberr015@gmail.com¹ aawardhana21@gmail.com²
fajarariwidiyatmoko@upgris.ac.id³
Universitas PGRI Semarang

Abstract

MAN Temanggung students were the targets of several incidents of verbal bullying which became the impetus for this research. The aim of this research is to find out the role of educational instructors in encouraging anti-bullying behavior at MAN Temanggung schools. Qualitative descriptive research is the type used here. The school principal, physical education instructor, school committee, and MAN Temanggung student representatives were the subjects of this research. An interview approach was used in the data collection methodology. The process of data reduction, data presentation, and formulation of conclusions is used in data analysis. Research findings show that MAN Temanggung has various verbal bullying situations. If voting is not illegal, the approach taken by MAN Temanggung is to deal with the bully directly. If bullying has occurred more than once, the guidance and counseling teacher will be contacted again to get further support and a stronger warning. The penalties imposed will also be more severe if bullying continues beyond reasonable limits. This tactic helps increase the comfort of the learning environment at MAN Temanggung. The conclusion of this research is that MAN Temanggung's policy which prioritizes anti-bullying behavior has succeeded in increasing student participation in class activities and creating a more comfortable environment..

Keywords: *The Role of Physical Education Teachers, Bullying.*

Abstrak

Siswa MAN Temanggung menjadi sasaran beberapa kejadian perundungan verbal yang menjadi pendorong penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran instruktur pendidikan jasmani dalam mendorong perilaku anti-*bullying* di sekolah MAN Temanggung. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis yang digunakan di sini. Kepala sekolah, penyuluh pendidikan jasmani, komite sekolah, dan perwakilan siswa MAN Temanggung menjadi subjek penelitian ini. Pendekatan wawancara digunakan dalam metodologi pengumpulan data. Proses reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan digunakan dalam analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MAN Temanggung mempunyai situasi perundungan verbal yang beragam. Jika penindasan bukan merupakan hal yang ilegal, pendekatan yang dilakukan MAN Temanggung adalah menghadapi pelaku intimidasi secara langsung. Apabila perundungan sudah terjadi lebih dari satu kali, maka guru BK akan dihubungi kembali untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dan peringatan yang lebih kuat. Hukuman yang dijatuhkan juga akan lebih berat jika tindakan perundungan terus terjadi di luar batas kewajaran. Taktik ini membantu meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar di MAN Temanggung. Kesimpulan penelitian ini adalah kebijakan MAN Temanggung yang mengedepankan perilaku anti-*bullying* berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman.

Kata Kunci: Peran Guru Penjas, *Bullying*.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang mengarah pada pendidikan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Beberapa kebiasaan berkembang dari pembelajaran, dan salah satu yang menentukan perilaku adalah lingkungan sekolah. Tidak semua perilaku merupakan bawaan atau berasal dari manusia. Akibatnya, sekolah menanggung beban berat dalam membentuk kebiasaan belajar positif anak-anak.

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang dianggap mampu menyampaikan pengetahuan dan sikap secara tepat dan akurat. Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan agar siswa dapat meningkatkan keterampilannya sesuai dengan tujuan sekolah dan kurikulum yang ada. Kondisi tenang sangat penting dalam lingkungan sekolah, khususnya di setiap ruang kelas. Namun nyatanya, ada kejadian yang membuat sekolah kehilangan suasana tenang karena terjadi perundungan atau pelecehan di sana. *Bullying* di sekolah merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian khusus.

Salah satu jenis kekerasan terhadap anak yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* di sekolah saat ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Karena penindasan dapat menimbulkan dampak yang serius, hal ini tidak dapat diterima jika terjadi di sekolah dan tidak boleh diabaikan. Meskipun tujuan dari penindasan hanya agar korban bercanda dengan teman-temannya, perilaku tersebut biasanya berbentuk bahasa ofensif yang ditujukan kepada teman sebayanya. Namun, tidak mungkin mengabaikan perundungan terhadap siswa yang terjadi selama proses pembelajaran. Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak muda merupakan perlakuan yang akan berlangsung seumur hidup dan mengubah masa kecil korban menjadi mimpi buruk yang sangat mengerikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN Temanggung ditemukan terdapat beberapa kasus perundungan verbal pada anak-anak. Mengolok-olok nama orang tua anak lain, menyebut temannya dengan tidak senonoh, dan mengolok-olok pekerjaannya adalah contoh-contoh perundungan verbal. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa MAN Temanggung yang mengakui bahwa *bullying* sering terjadi dan dia sendiri di-bully oleh teman-temannya karena masalah kecil. Anak tersebut menambahkan, masih banyak lagi kasus perundungan yang terjadi di MAN Temanggung, salah satunya adalah ejekan terhadap nama orang tua siswa yang berujung pada konflik antar siswa karena tidak tahan jika diolok-olok oleh teman-temannya. *Bullying* juga terjadi di kelas pendidikan jasmani ketika siswa sedang berlatih senam. Beberapa siswa

perempuan tidak terampil dalam olahraga tersebut, dan akibatnya, siswa lainnya mengolok-olok mereka, sehingga membuat siswa yang malu takut untuk mencoba lagi.

Meningkatkan empati siswa terhadap korban *bullying* adalah salah satu taktik yang dapat diterapkan guru untuk mengurangi perilaku *bullying*. Lingkungan kelas yang harmonis dan menyenangkan akan dihasilkan dari siswa yang memiliki kepedulian yang tinggi. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan rencana atau pendekatan untuk membantu anak-anak mengembangkan empati terhadap teman sekelasnya yang menjadi korban perundungan, khususnya di dalam kelas.

Guru pendidikan jasmani harus senantiasa berpikir fleksibel karena sering berinteraksi dengan siswa di luar kelas dan dalam situasi yang menantang. Dalam kondisi ini, guru pendidikan jasmani dianggap lebih mudah didekati dan diterima oleh siswa dibandingkan guru topik lainnya. Oleh karena itu, biasanya terlihat bahwa siswa secara konsisten ramah dan terbuka kepada instruktur pendidikan jasmani mengenai keluhan mereka. Dengan posisi seperti itu, fungsi guru penjas bisa digunakan untuk mempersatukan anak guna mengurangi perilaku mengganggu atau tindakan siswa seperti *bullying*..

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Penjasorkes Dalam Upaya Penanaman Sikap Anti *Bullying* di Sekolah MAN Temanggung.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN Temanggung yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.184, Cublikan, Kowangan, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56218. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Kepala sekolah MAN Temanggung, guru mata pelajaran penjasorkes MAN Temanggung, komite sekolah MAN Temanggung, dan peserta didik MAN Temanggung sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis data meliputi prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tentang upaya penanaman sikap anti *bullying* dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2023 sampai 14 Desember 2023 yang bertempat di MAN Temanggung yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.184, Cublikan, Kowangan, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui

peranan guru penjasorkes dalam upaya penanaman sikap anti *bullying* di sekolah MAN Temanggung. Penjabaran secara lengkap dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran Perilaku *Bullying* di MAN Temanggung

Salah satu jenis kekerasan terhadap anak yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Penindasan di sekolah adalah praktik yang tersebar luas dan mengkhawatirkan saat ini. *Bullying* juga terjadi di MAN Temanggung. Perilaku intimidasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan psikologis. Aktivitas perundungan dalam bentuk verbal dan fisik pada umumnya mudah dilihat oleh Indera. Namun, perilaku intimidasi psikologis sedikit berbeda karena indera akan lebih sulit mendeteksinya jika kita tidak cukup waspada untuk menyadarinya. Di lingkungan sekolah MAN Temanggung, perilaku *bullying* terutama berupa kekerasan verbal. Contoh pelecehan jenis ini antara lain menyebut nama orang tua yang tidak tepat, menyebut nama siswa lain yang tidak pantas, mengolok-olok pekerjaan orang tua, dan mengolok-olok siswa lain karena tidak melatih gerakan dengan benar saat belajar. Ada beberapa contoh intimidasi fisik selain pelecehan verbal. Semua bermula dari perundungan verbal, seperti ejekan terus-menerus, yang membuat salah satu siswa kesal dan berujung pada perkelahian.

Tingginya angka kejadian *bullying* di MAN Temanggung dapat disebabkan oleh beberapa variabel. Melani (2019) membagi unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku *bullying* menjadi dua kategori, yaitu pengaruh internal dan eksternal. Elemen internal ini bisa berupa kepribadian, individu, atau terkait keluarga. Aspek berikut, atau variabel eksternal, berkaitan dengan intimidasi verbal dan mencakup sudut pandang lingkungan, sekolah, komunitas, dan banyak pakar lainnya. *Bullying* mempunyai dampak buruk baik bagi korban maupun pelakunya. Perilaku *bullying* di MAN Temanggung berdampak pada korban merasa kurang aman, takut ke sekolah, terus-menerus merasa takut ketika berada di sekolah, tidak nyaman di lingkungan sekolah, dan yang paling parah, membuat korban *bullying* menjadi depresi. Pelakunya akan mendapat teguran keras atau mungkin dikeluarkan dari sekolah untuk sementara waktu.

2. Tindakan Dalam Menangani *Bullying* di MAN Temanggung

Untuk mengurangi perilaku intimidasi saat ini dan mencegahnya terjadi di masa depan, diperlukan manajemen perilaku intimidasi. Pendekatan yang dilakukan MAN Temanggung dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah adalah dengan segera menegur pelaku jika *bullying* masih terjadi dalam skala kecil, seperti menyebut nama orang tua atau melontarkan lelucon kecil tentang satu sama lain. Namun *bullying* akan mengakibatkan rujukan kepada guru BK untuk ditindaklanjuti, dikonsultasikan, dan

diberikan peringatan yang lebih keras jika dilakukan berulang kali. Namun, orang tua pelaku intimidasi akan dipanggil dan menghadapi hukuman yang berat, seperti skorsing atau bahkan dikeluarkan dari sekolah, jika tindakan intimidasi tersebut tergolong intimidasi berat dan sejenisnya yang melampaui batas. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan organisasi lain untuk menawarkan kelas atau seminar unik tentang topik seperti intimidasi, kenakalan remaja, dan sebagainya.

Untuk memenuhi tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan, pengelolaan perilaku *bullying* di sekolah memerlukan kerjasama dari beberapa pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar sekolah. Prestasi akademik dan MAN Temanggung sama-sama dapat dipengaruhi oleh koordinasi dan komunikasi. Tentu saja terdapat elemen dan tantangan unik yang terkait dengan penerapan kebijakan apa pun. unsur pendukungnya antara lain kerjasama seluruh warga sekolah dalam mengawasi perilaku siswa selama berada di kelas. Sementara itu, pola asuh orang tua dan rutinitas siswa setelah pulang sekolah yang tidak diawasi menjadi faktor penghambatnya.

3. Dampak Implementasi Strategi Penanganan *Bullying* di MAN Temanggung

Setiap rencana atau kebijakan yang ditujukan untuk memerangi perilaku *bullying* di Sekolah MAN Temanggung harus menjamin adanya timbal balik. Siswa tidak lagi berdebat dengan temannya, tidak lagi saling mengolok-olok, tidak lagi menjauhi temannya, lebih sopan terhadap gurunya, karakternya terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, mereka berhenti mengulangi tindakan yang mereka lakukan. telah berkomitmen, dan mereka menjadi lebih disiplin. Semua perubahan positif tersebut diwujudkan dengan penerapan kebijakan anti-*bullying* dan hukuman bagi mereka yang melakukan perilaku *bullying* di MAN Temanggung.

Setelah implementasi strategi yang dikembangkan selesai, tidak diragukan lagi diperlukan suatu penilaian. Tujuan evaluasi teknik manajemen perilaku *bullying* yang dilakukan MAN Temanggung adalah untuk menentukan langkah-langkah apa yang telah diambil untuk menghindari dan mengurangi insiden intimidasi di lingkungan sekolah serta untuk mengidentifikasi area mana saja yang masih memerlukan perbaikan. Sekolah MAN Temanggung menilai taktik dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah MAN Temanggung berupa menghina orang tua, memanggil nama siswa lain yang tidak sesuai dengan nama aslinya dan mengolok-olok siswa lain karena tidak melatih gerakan dengan benar saat belajar. 2) Dinamika negatif keluarga, hubungan, dan teladan orang tua berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku *bullying* di MAN Temanggung. 3) Aturan dan taktik MAN Sekolah Temanggung dalam mengatasi perilaku *bullying* telah berhasil dalam upayanya.

Hasil-hasil ini menghasilkan rekomendasi-rekomendasi berikut ini: 1) Penindasan tidak boleh terjadi di lingkungan sekolah; Sekolah MAN Temanggung harus bisa menghentikan perilaku *bullying* dengan cara apapun. 2) Oleh karena perundungan berdampak buruk terhadap masa depan siswa, maka sekolah hendaknya mengedukasi orang tua dan masyarakat sekitar mengenai perundungan agar tidak terjadi lagi di rumah atau di sekolah. 3) Pembelajaran harus senantiasa berjalan positif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dapat tercipta lingkungan yang aman dan menyenangkan, serta terjalinnya hubungan dan komunikasi antar personel sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anesty, Esya. 2009. *Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Perilaku Bullying Peserta didik Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Peserta didik Kelas X Bandung)*. Skripsi. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI.
- Ardy., & Wiyani. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI
- Cowie, Helen., & Jennifer, Dawn. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik)*. Terjemahan oleh Ursula Gyani. Jakarta: Indeks.
- Januarko, Wahyu. 2013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Peserta didik SMP Se-Kecamatan Trawas*. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol. 04, No. 02, <http://jurnal-bk-unesa/article/view/7440>, (diakses 22 Januari 2019)
- Putri, Fellinda Arini. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Online), Vol. 1, No. 04, http://jurnalmaahpeserta.didik.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-kewarga_negaraan/article/view/14160/4887, (diakses 24 Januari 2019).

Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka M